

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara penduduk terbanyak ke-4 dunia. Indonesia juga merupakan negara yang penduduknya sebagian besar beragama Islam sehingga, dengan mudah menemukan atau melihat disetiap tempat ada Masjid (Dwikasmanto, 2020). Mulai dari mall, perkantoran, pinggir jalan raya, perumahan, sampai di pelosok-pelosok desa. Menurut Haidar (2019) Masjid artinya tempat sujud bagi seluruh umat muslim dan sebutan lain bagi masjid di Indonesia yang tidak dipergunakan tempat pelaksanaan sholat jum'at adalah musholla, langgar atau surau. Tujuan Masjid mudah ditemukan agar memudahkan kaum muslimin melakukan ibadah.

Masjid merupakan rumah tempat ibadah bagi umat muslim. Masjid mempunyai fungsi dan peranan yang sangat besar bagi kaum muslimin, dan mempunyai arti yang sangat luas dalam berbagai aspek kehidupan. Masjid adalah barometer kegiatan umat muslim. Menurut Ula et al., (2021) Masjid merupakan salah satu jenis organisasi nirlaba atau nonlaba dalam bidang keagamaan yang mengelola sumber daya miliknya dan sumber daya yang diperoleh dari masyarakat secara sukarela dan ikhlas. Menurut Dewan Masjid Indonesia (DMI) terdapat tiga fungsi masjid. Pertama, masjid sebagai ibadah (*mdlahah*) juga merupakan tempat ibadah secara luas (*ghairu madhlah*) selama dilakukan dalam batas-batas syariah. Kedua, masjid sebagai wadah pengembangan masyarakat melalui berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki masjid yang bersangkutan dan ketiga masjid sebagai pusat komunikasi dan persatuan umat (Andikawati dan Winarno, 2014).

Masjid adalah simbol ibadah dan jika dimaknai sebagai akuntansi masjid, maka masjid berdampingan dengan sisi maskulin akuntansi yang selalu diartikan materialis (Ahyaruddin et al., 2017). Akuntansi merupakan kegiatan untuk mengolah data-data keuangan menjadi informasi yang siap dipakai oleh pihak yang berkepentingan, antara lain pihak pengelola sebagai alat pengendalian dan juga donatur (Andarsari, 2017). Masjid selain untuk tempat beribadah juga sebagai sarana untuk menyalurkan bantuan kepada pihak yang membutuhkan. Bantuan yang disalurkan oleh masjid berupa dana yang berasal dari sumbangan, sedekah atau bantuan lainnya yang berasal dari masyarakat (publik). Didalam kegiatan penyaluran dana masjid diperlukan suatu pencatatan masuk dan keluarnya dana serta transparansi dana menjadi unsur yang sangat penting bagi penyalur dana. Dana Masjid yang berasal dari sumbangan masyarakat menggunakan pelaporan akuntansi dikarenakan dana tersebut perlu dipertanggungjawabkan kepada publik.

Opti & Farina, (2020) menyatakan Lembaga nirlaba merupakan suatu lembaga yang dibiayai oleh masyarakat lewat sumbangan atau donasi. Organisasi nirlaba cenderung tidak ada suatu kepemilikan organisasi yang mutlak, karena biasanya organisasi nirlaba ini didirikan oleh beberapa orang maupun kelompok. Organisasi nirlaba pada umumnya memiliki pengurus atau penanggungjawab yang menerima amanah dari publik. Terkait dengan konsep akuntabilitas dimana akuntansi sebagai sarana pertanggungjawaban akuntabilitas maka laporan keuangan perlu disajikan oleh organisasi nirlaba sebagai wujud pertanggungjawaban atas dana sumbangan yang di dapat dari masyarakat dan donatur (Abidin & Rahma, 2020). Laporan keuangan dapat menilai pertanggungjawaban dari takmir atau pengurus masjid atas tugas dan kinerja yang diamanatkan kepadanya.

Berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan No. 45 terdiri dari paragraf 01 sampai dengan 36 yang telah diganti dengan ISAK No. 35, isi dari pernyataan ini merupakan standar khusus untuk organisasi nirlaba. ISAK No. 35 merupakan pengganti PSAK No. 45 sebelumnya. ISAK No. 35 pada tanggal 1 Januari 2020 sudah mulai berlaku untuk periode tahun buku. Maka, PSAK 45 resmi dicabut dan digantikan dengan ISAK No.35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas

Berorientasi Nonlaba yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Menurut Setiadi (2021) PSAK 45 dengan ISAK 35 terdapat perbedaan, dimana perbedaan yang mendasar yaitu klasifikasi aset neto, yang mana menggabungkan aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan (*with restrictions*) akan mengurangi kompleksitas dan aset neto tidak terikat menjadi aset neto tanpa pembatasan (*without restrictions*), maka akan membawa pemahaman yang lebih baik dan manfaat lebih besar bagi pengguna laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba.

Menurut Andarsari (2017) permasalahan yang seringkali muncul yaitu masjid kurang rinci mencatat pemasukan dan pengeluaran kas, takmir masjid tanpa merinci keseluruhan sumber pengeluaran kas masjid untuk apa saja. Oleh karena itu, Masjid perlu menerapkan standar akuntansi organisasi nirlaba berdasarkan ISAK 35 Agar, penyajian dan penyusunan laporan keuangan Masjid dapat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan standar akuntansi pelaporan keuangan nirlaba, dapat membuat para donatur dan masyarakat merasa percaya dengan pengalokasian dana serta pertanggungjawaban terhadap dana Masjid. Mereka akan percaya bahwa dana masjid dikelola dengan sangat baik (Ghassani et al., 2020).

Kendala yang dihadapi oleh pengelola masjid adalah kurangnya pengetahuan dalam melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan masjid, sehingga terlihat kurang transparan dan akuntabel, baik dari segi pengumpulan, pendistribusian, dan pertanggungjawaban. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya update pengetahuan para takmir masjid terkait dengan standar akuntansi yang berlaku (Purwidiyanti, 2021).

Laporan Keuangan organisasi nirlaba terdiri dari lima komponen yang meliputi 1). laporan posisi keuangan pada akhir periode, 2). laporan penghasilan komprehensif, 3). laporan perubahan aset neto, 4). laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, 5). catatan atas laporan keuangan. Menurut Halim dan Kusufi (2013), siklus akuntansi pada organisasi nirlaba termasuk organisasi Masjid dikelompokkan dalam tiga tahap, yaitu : Pertama Tahap pencatatan, terdiri dari kegiatan pengidentifikasian dan pengukuran dalam bentuk transaksi dan buku pencatatan, kegiatan pencatatan bukti transaksi kedalam buku jurnal, dan memindahbukukan (*posting*) dari jurnal berdasarkan kelompok atau sejenisnya ke dalam buku besar. Kedua Tahap Pengikhtisaran, terdiri dari penyusunan neraca saldo berdasarkan akun-akun buku besar, pembuatan ayat jurnal penutup, membuat neraca saldo setelah penutupan, membuat neraca saldo setelah penutupan, membuat ayat jurnal pembalik. Dan ketiga Tahap pelaporan, yang terdiri dari Laporan *Surplus-Defisit*. Laporan Arus Kas, Neraca, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Masjid At-Taqwa Wonoasri merupakan masjid yang berada di Desa Wonoasri, Dusun Curah Lele, Lebih Tepatnya berada di Jl. Raya Untungsuropati RT 01 RW 05, Dusun Curah lele, Desa Wonoasri, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Masjid At-Taqwa Wonoasri berdiri sejak tahun 1975 dimana pada waktu itu masjid ini masih sederhana dengan donatur yang masih sangat sedikit dan bantuan yang diperoleh juga tidak terlalu besar. Masjid ini berdiri di tanah wakaf dari salah satu warga Desa Wonoasri. Dana Masjid At-Taqwa Wonoasri diperoleh dari donasi maupun sumbangan, kotak amal masjid, infak, dan sedekah. Sumber dana tersebut diperoleh dari kegiatan masjid seperti sholat jum'at dan kegiatan lain pada hari-hari besar Islam.

Didalam renovasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kapasitas Masjid At-Taqwa Wonoasri membutuhkan pengumpulan dana dari masyarakat dan donatur, untuk memenuhi kebutuhan pendanaan yang cukup besar. Takmir masjid dengan mempertimbangkan kondisi masjid yang masih kurang luas, dikarenakan jama'ah yang semakin banyak. Takmir masjid sepakat untuk mengadakan renovasi dan perluasan masjid Wonoasri. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua takmir Masjid At-Taqwa Wonoasri diperoleh informasi bahwa dalam melakukan pelaporan keuangan masih dicatat secara sederhana yang berupa penerimaan dan pengeluaran dana sehingga belum relevan dan andal. Pengurus masjid khususnya bendahara kurang memahami pencatatan dan pelaporan yang sesuai

standar akuntansi. Dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dan pencatatan dana masjid, dilakukan dengan mengumumkan kepada masyarakat dihari-hari tertentu seperti pada hari jum'at yang dilakukan dengan mengumumkannya didepan jamaah. Sumber keuangan pada masjid yang didapat dari donatur atau masyarakat yang berupa sumbangan, sedekah atau bantuan lainnya yang berasal dari publik perlu dipertanggungjawabkan. Transparansi dana dan akuntabilitas sebagai kunci untuk kepercayaan publik terhadap pelaporan pengelolaan keuangan masjid. Maka setiap takmir masjid harus dapat mengelola pelaporan sumber dana yang diperoleh masyarakat dengan baik dan benar. Akan tetapi penyusunan laporan yang sesuai dengan standar pelaporan keuangan organisasi nirlaba ISAK 35 tentang laporan keuangan organisasi nirlaba itu sangat diperlukan. Penyusunan laporan keuangan yang dipandang perlu untuk dapat menambah calon donatur untuk memenuhi kebutuhan pendanaan agar proses renovasi dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tenggat waktu yang telah direncanakan. karena laporan pada masjid At-Taqwa Wonoasri ini masih dilakukan sederhana belum relevan maka perlu adanya penerapan laporan keuangan sesuai standar pelaporan keuangan nirlaba yaitu ISAK No.35.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ISAK 35 pada laporan keuangan yang dilakukan Takmir Masjid At-Taqwa Wonoasri yang dituangkan dalam skripsi dengan judul, "**Penerapan ISAK 35 Tentang Pelaporan Keuangan Pada Masjid At-Taqwa Wonoasri**".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pencatatan dan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pengurus Masjid At-Taqwa Wonoasri?
2. Apakah penyusunan laporan keuangan Masjid At-Taqwa Wonoasri sudah sesuai dengan ISAK No.35?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pencatatan dan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pengurus Masjid At-Taqwa Wonoasri.
2. Untuk mengetahui kesesuaian penyusunan pelaporan keuangan pada Masjid At-Taqwa Wonoasri sudah sesuai dengan ISAK No.35

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tentang pemahaman dalam pencatatan pengelolaan keuangan pada masjid At-Taqwa Wonoasri serta mampu menjadi masukan untuk kedepannya dalam pengelolaan keuangan agar sesuai dengan prinsip maupun ketentuan Standar pelaporan keuangan sesuai dengan ISAK 35. Selain itu juga diharapkan bisa memberikan manfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi, terutama dalam hal pelaporan dan penyusunan laporan keuangan masjid.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi atau sebagai bahan masukan dalam rangka membuat karya ilmiah sehingga dapat mengetahui dan memperdalam pengetahuan serta menjadi acuan untuk memperdalam ilmu dalam menulis karya ilmiah selanjutnya.

3. Bagi Penulis

Peneliti mampu menerapkan media yang sesuai dalam materi pembelajaran tersebut. peneliti mampu mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan laporan keuangan Masjid At-Taqwa Wonoasri sudah sesuai dengan ISAK No.35 serta dapat memberikan gambaran bentuk pelaporan keuangan masjid sesuai standar akuntansi yang berlaku.

